

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Pembuang Hulu II

1. Kondisi Geografis

Salah satu kecamatan di Kabupaten Hanau, Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia, adalah Desa Pembuang Hulu II. Jarak Desa Pembuang Hulu II dengan ibu kota kabupaten adalah 293 kilometer. Ibu kota provinsi berjarak sekitar 400 kilometer dan dapat ditempuh dengan waktu tempuh sekitar 8 jam dengan kendaraan bermotor. Berikut ini batas wilayah Desa Pembuang Hulu II.

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Derangga
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pembuang Hulu I
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Terawan
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Amin Jaya

2. Kondisi Penduduk Desa Pembuang Hulu II

Berdasarkan data statistik terbaru dari sensus penduduk tahun 2023, jumlah penduduk di Desa Pembuang Hulu II adalah 6.552 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2.117 jiwa dan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 3.410 jiwa dan perempuan sebanyak 3.142 jiwa.¹ Berikut ini akan dipaparkan oleh peneliti mengenai jumlah penduduk Desa Pembuang Hulu II:

¹ Pemerintah Desa Pembuang Hulu II, Berdasarkan Profil Desa tahun 2023

Tabel 4.1 Statistik penduduk menurut Agama

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	2985 orang	2876 orang
Kristen	6 orang	4 orang
Katholik	5 orang	5 orang
Hindu	4 orang	4 orang

Tabel 4.2 Statistik Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Jumlah Siswa
Play Group	1	20
TK	1	30
SD	3	600
SMP	1	241

3. Kondisi Sosial Keagamaan dan Pendidikan

a. Kondisi Sosial Keagamaan

Kondisi sosial keagamaan masyarakat Desa Pembuang Hulu II cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan seringnya diadakan berbagai acara keagamaan, seperti kajian rutin setiap malam Kamis di Majelis Ratibul Haddad Desa Pembuang Hulu II, salat berjamaah, kegiatan Yasinan, dan Qasidah yang dilaksanakan setiap malam Jumat di Masjid Jami At-Taqwa. Selain itu, sejumlah warga juga mengikuti pengajian rutin yang dilaksanakan di rumah masing-masing.

Umat Islam merupakan mayoritas penduduk Desa Pembuang Hulu II.

Meskipun terkadang terdapat perbedaan keyakinan, namun pada umumnya terdapat toleransi yang baik di antara berbagai komunitas agama di desa ini, dan hal ini tidak menyebabkan pertikaian di antara penduduk. Selain itu, di Desa Pembuang Hulu II juga tersedia berbagai fasilitas untuk memfasilitasi kegiatan keagamaan. Tabel berikut menggambarkan hal tersebut.

Tabel 4.3 Jumlah Sarana Ibadah

Sarana Ibadah	Jumlah
Masjid	5 buah
Langgar/Mushola	11 buah

b. Kondisi Pendidikan

Desa Pembuang Hulu II memiliki beberapa fasilitas pendidikan. Untuk lebih jelasnya, data fasilitas pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Fasilitas Pendidikan

Nama	Jumlah	Jumlah Tenaga Pengajar	Jumlah Siswa
Play Group	1	3	20
TK	1	6	30
SD	3	60	600
SMP	1	22	241

B. Penyajian Data

Hasbullah, yang juga dikenal sebagai Guru Hasbullah, adalah tokoh masyarakat terkemuka yang berperan penting dalam pengobatan Desa Pembuang

Hulu II dengan memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur'an. Keseharian beliau menangani pasien yang datang kepadanya untuk terapi dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, terkadang terdapat lima hingga enam orang yang datang menemui beliau dalam satu hari, khusus untuk meminta pengobatan atau pertolongan atas berbagai keluhan kesehatan yang mereka alami, karena mereka meyakini bahwa beliau memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam bidang pengobatan tradisional maupun spiritual. Beliau telah menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dasar terapinya selama kurun waktu yang cukup lama sekitar 20 tahun. Beliau mengatakan bahwa ia menemukan hal-hal ini sendiri dan bahwa hal-hal ini tidak diwariskan maupun diwariskan. Tentu saja, hal itu dilakukannya bukan hanya dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan keyakinan bahwa kita harus beriman kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Sebab, tanpa keimanan yang kuat kepada Allah SWT, yakni keimanan bahwa Allah adalah penyembuh segala penyakit, maka tidak ada gunanya menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk mengobati penyakit.² Selain memberikan pengobatan kepada masyarakat, beliau juga mengisi waktunya dengan berkebun.

Mengenai pendidikannya Guru Hasbullah diketahui:

1. Tamat dari pendidikan tingkat dasar setara Sekolah Rakyat (SR) atau madrasah dasar.
2. Lalu melanjutkan pendidikannya di pesantren Darussalam Martapura dari tingkat ibtidaiyah hingga aliyah.

Beliau tidak menempuh pendidikan formal tinggi seperti universitas, tetapi

² Wawancara dengan Guru Hasbullah, Rumah pribadi, Desa Pembuang Hulu II, Kecamatan Hanau, Kabupaten Seruyan, Provinsi Kalimantan Tengah, pada 5 Juli 2024.

memiliki pengetahuan agama dan sosial yang sangat mendalam dari pendidikan pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara, Guru Hasbullah mengungkapkan bahwa penggunaan ayat-ayat suci Al-Qur'an untuk penyembuhan telah menyebar luas dan menjadi hal yang wajar di semua lapisan masyarakat. Beliau menceritakan sebuah pengalaman tentang seseorang yang menderita penyakit yang, menurut diagnosis medis, dinyatakan tidak memiliki harapan untuk sembuh atau tidak ditemukan obatnya. Namun, setelah salah seorang ulama membacakan ayat Al-Qur'an kepada pasien tersebut sebagai bentuk ikhtiar penyembuhan spiritual, kondisi pasien mengalami perubahan yang signifikan. Ketika diperiksa kembali oleh tenaga medis, penyakit yang sebelumnya dinyatakan tidak dapat disembuhkan tersebut dinyatakan telah hilang. Kisah ini, menurut Guru Hasbullah, menjadi bukti bahwa pengobatan berbasis spiritual khususnya melalui ayat-ayat Al-Qur'an memiliki peran penting dalam proses penyembuhan, terutama dalam situasi ketika pengobatan medis telah mencapai batasnya. Sesungguhnya, hakikat kesembuhan berasal dari kehendak dan kuasa Tuhan. Manusia, dalam hal ini, hanya berikhtiar melalui berbagai bentuk usaha lahiriah yang disyariatkan, baik melalui pengobatan medis maupun pendekatan spiritual. Oleh karena itu, segala bentuk perubahan atau kesembuhan yang terjadi pada diri seseorang tidak dapat dilepaskan dari campur tangan dan pertolongan Tuhan sebagai sumber utama penyembuhan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, Guru Hasbullah menerangkan bahwa beliau memahami surah Al-Anbiya ayat 69 ini dari kisah nabi Ibrahim

yang mana kita ketahui pada saat nabi Ibrahim menghancurkan berhala-berhala yang disembah oleh kaum Yahudi pada saat itu, mereka (para penyembah berhala) marah karena Tuhan mereka teraniaya. Lalu penguasa pada saat itu langsung mengeluarkan perintah yaitu menghukum Nabi Ibrahim dengan cara dibakar dengan tujuan agar Nabi Ibrahim tersingkirkan dari dunia ini selamanya. Maka pada saat itu juga Nabi Ibrahim diikat di dalam lubang yang sudah berisikan kayu-kayu bakar dan pada saat itu juga Nabi Ibrahim bermunajat kepada Allah yang artinya:

رَبِّ إِنَّكَ أَنْتَ الْوَاحِدُ فِي السَّمَاءِ وَأَنَا الْوَاحِدُ فِي الْأَرْضِ لَا مَعْبُودَ لَكَ غَيْرِي

"Ya Tuhan! Sesungguhnya Engkau Esa di langit dan aku pun esa pula yang menyembah Engkau di bumi."

Maka datanglah ketentuan Tuhan:

قُلْنَا يِنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ³

"Kami (Allah) berfirman, "Wahai api, jadilah dingin dan keselamatan bagi Ibrahim!". (Al-Anbiya: 69).

Nabi Ibrahim dilemparkan ke dalam api, dan atas kehendak Tuhan, api itu menjadi dingin meskipun masih menyala. Dinginnya api itu tidak mengancam; sebaliknya, itu adalah sumber kemakmuran.³

Guru Hasbullah juga memberitahukan bagaimana proses yang dilakukan dalam pengobatan menggunakan surah Al-Anbiya ayat 69 ini.

"Dalam pengobatan ini ada dua media yang bisa digunakan. Yang pertama, menggunakan satu gelas air yang dibacakan surah Al-Anbiya ayat 69 lalu pasien

³ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar* (Pustaka nasional PTE LTD Singapura).

tinggal meminumnya. Yang kedua, dengan nafas atau ditiup. Sama seperti yang tadi dibacakan dahulu ayatnya kemudian ditiup ke bagian yang sakit.”

Dari hasil wawancara di atas beliau mengatakan bahwa cara mempraktikkannya hanya dengan segelas air yang kemudian dibacakan dan diminum oleh pasien atau juga bisa dibacakan kemudian ditiup melalui mulut atau nafas. Jika bermediakan segelas air maka pengaplikasiannya itu dibacakan dahulu oleh Guru Hasbullah terhadap air tersebut baru setelah itu diminum kan kepada pasien yang bersangkutan. Yang kedua juga bisa jika tidak menggunakan segelas air atau apapun itu, yaitu cukup dengan ditiup ke arah luka yang dimaksud. Yang ketiga melalui nafas, melalui wawancara yang telah dilakukan Guru Hasbullah mengatakan *“amun hapa nafas hakikat a satiap mandau-mandau te mida pigi en nafas yang kapehe berarti penyakit uluh te mida kapehe ca”* (jika nafas kita tidak pernah sakit dalam sehari-hari maka penyakit itu juga tidak sakit). Artian sakit dalam kalimat ini berarti tidak parah.⁴

Dalam praktik pengobatannya, Guru Hasbullah tidak serta-merta langsung membaca ayat tertentu kepada pasien. Beliau memulainya dengan suatu ritual yang mengandung unsur spiritual dan religius, yang mencerminkan ketundukan dan permohonan pertolongan sepenuhnya kepada Allah SWT. Rangkaian ritual ini terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Pembukaan dengan Basmalah dan niat pengobatan selalu diawali dengan membaca *“Bismillāhir-Raḥmānir-Raḥīm”* dengan penuh keyakinan dan ketenangan. Dalam hati, beliau meniatkan bahwa semua usaha ini adalah

⁴ Wawancara dengan Guru Hasbullah, Rumah pribadi, Desa Pembuang Hulu II, Kecamatan Hanau, Kabupaten Seruyan, Provinsi Kalimantan Tengah, pada 5 Juli 2024.

bentuk ikhtiar dan permohonan pertolongan kepada Allah untuk menyembuhkan pasien.

2. Pembacaan Surah Al-Fatihah setelah membaca basmalah, Surah Al-Fatihah dibaca sebagai pembuka utama dalam ritual pengobatan. Surah ini diyakini memiliki keutamaan sebagai *asy-syifā'* (penyembuh). Guru Hasbullah membaca Surah Al-Fatihah dengan penuh kekhusyukan. Dalam beberapa kasus, surah ini juga dibacakan sambil mengusap kepala atau ditiupkan ke media air.
3. Pembacaan sholawat setelah membaca Surah Al-Fatihah, beliau melanjutkan dengan membaca sholawat Nabi, sebagai bentuk wasilah (perantara) dan penghormatan kepada Rasulullah SAW. Sholawat yang biasa dibaca adalah:

“Allāhumma ṣalli ‘alā Sayyidinā Muḥammadin wa ‘alā āli Sayyidinā Muḥammad.”

Pembacaan sholawat ini diyakini dapat membuka jalan turunnya rahmat, menenangkan hati pasien, dan memperkuat spiritualitas dalam proses penyembuhan.

4. Beliau melanjutkan dengan pembacaan surah Al-Anbiya ayat 69 dan dalam beberapa kasus juga menambahkan ayat-ayat lain yang dianggap memiliki efek penyembuhan, seperti Ayat Kursi, Surah Al-Ikhlās, Al-Falaq, dan An-Naas. Ayat-ayat ini dibaca sambil meniupkan ke air putih atau langsung ke bagian tubuh yang sakit.
5. Peniupan dan doa khusus setelah selesai membaca ayat-ayat tersebut, air

yang telah dibacakan doa kemudian ditiupkan, dan diberikan kepada pasien untuk diminum.

6. Penekanan pada keimanan dan Salat dalam setiap proses, Guru Hasbullah selalu menasihati pasien agar memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah dan tidak meninggalkan salat lima waktu, karena menurut beliau, kesembuhan sejati tidak hanya datang dari ayat yang dibaca, tetapi dari kedekatan dan ketaatan kepada Allah SWT.

Guru Hasbullah menjelaskan surah Al-Anbiya ayat 69 ini untuk pengobatan seluruh penyakit yang berkenaan dengan suatu hal yang panas seperti demam, panas dalam, dan luka bakar. Dalam praktik pengobatan ini guru Hasbullah mengatakan tidak ada tempat, hari, maupun waktu yang khusus untuk melakukan pengobatan dengan ayat Al-Qur'an. Selain pengobatan tersebut beliau juga biasanya mengobati pasien dengan surah Al-Fatihah yang mana menurut beliau surah Al-Fatihah ini bisa menyembuhkan 1001 penyakit, keyakinan ini tidak lepas dari kedudukan dalam Al-Qur'an. Surah ini disebut sebagai "*Ummul Kitab*" (Induk Al-Qur'an) dan "*Asy-Syifa*" (penyembuh), asalkan kita memiliki keyakinan dan juga pastinya sholat 5 waktu tidak boleh ditinggalkan.

1. Pasien Sebagai Subjek Penelitian

Wawancara dengan bapak Suhaimi mengatakan bahwa:

"Sebelum a yaku te rancak mehaban, sama uyuh badan, kadang te tau bapindah-pindah kapehe a. Mana rancak uyuh ca padahal te mida tapi are ca gawian si huma si luar segala. Jadi ete mencoba ai beobat dengan guru te, lalu jadi tewaras ca isut asaya, mida tapi haban am ca. Awal a nyuhu uluh ca beobat dengan guru te pas pikir-pikir coba ai helo, pas ete am maihup banyu yang jadi imbacaan guru nah sama nyaman kai. Yakin berobat hapa etun karna beliau te mehapa ayat Al-Qur'an, apalagi kan mida rugi a lalu beobat dengan ayat Al-Qur'an te."

“Sebelumnya saya sering demam, badan capek, kadang bisa berpindah-pindah rasa sakitnya. juga gampang lelah walau nggak banyak aktivitas di rumah maupun di luar rumah. Setelah itu saya mencoba berobat dengan Guru Hasbullah, setelah itu badan saya merasa lebih baik dari sebelumnya, nggak sering sakit lagi. Awalnya disarankan untuk berobat kepada beliau, setelah dipikir-pikir coba aja dulu, setelah itu minum air yang sudah dibacakan oleh Guru terasa nyaman. Saya yakin berobat dengan beliau karena memakai ayat Al-Qur'an, apa lagi tidak ruginya mencoba berobat menggunakan ayat Al-Qur'an.”⁵

Wawancara dengan bapak Amrozi mengatakan bahwa:

“Yaku te rancak ngalu takuluk ku sama panas dalam kai te ada ca. Mencoba ai beobat dengan abah guru te rasa tenyaman ca badan. Hapa banyu ca yaku ete yang bacaan oleh beliau helo hanyar ihupan. Kan mun hapa ayat Al-Qur'an tun sudah pasti luar dalam penyembuhan a te.”

"Aku itu sering merasa sakit kepala disertai panas dalam yang tidak jelas penyebabnya. Aku mencoba berobat dengan Abah Guru, dan setelah itu tubuh terasa lebih nyaman. Air yang aku minum adalah air yang telah dibacakan doa oleh beliau. Karena kalau ayat Al-Qur'an yang dibaca, itu sudah pasti menjadi penyembuh, luar dan dalam.”⁶

Wawancara dengan bapak Fitri mengatakan bahwa:

“Yaku te pigi ca begatel si badan ku sama belasu kai kaleka a te. Mili salap si apotek jadi ca, coba ai beobat dengan uluh bakas te. Bacaan beliau ayat Al-Anbiya tun, pas jadi ete himunan mara yang kapehe a. Jadi ete rasa tekurang ca isut.”

"Saya waktu itu pernah badan saya gatal seperti panas gitu bekasnya . Saya sudah beli salep di apotek tapi tidak mempan, lalu saya mencoba berobat dengan beliau. Bacaan beliau adalah ayat Al-Anbiya itu, dan setelah itu ditiup di tempat sakitnya. Setelah itu, terasa agak berkurang.”⁷

Wawancara dengan bapak Hasanudin mengatakan bahwa:

“Gemuh ku pas ete te hawas sampai kapehe usuk sampai tehaban-haban.

⁵ Wawancara dengan bapak Suhaimi, Rumah pribadi, Desa Pembuang Hulu II, Kecamatan Hanau, Kabupaten Seruyan, Provinsi Kalimantan Tengah, pada 10 Juli 2024

⁶ Wawancara dengan bapak M. Amrozi, Rumah pribadi, Desa Pembuang Hulu II, Kecamatan Hanau, Kabupaten Seruyan, Provinsi Kalimantan Tengah, pada 15 Juli 2024

⁷ Wawancara dengan bapak Fitriyanor, Rumah pribadi, Desa Pembuang Hulu II, Kecamatan Hanau, Kabupaten Seruyan, Provinsi Kalimantan Tengah, pada 10 Juli 2024

Coba ai mara guru Hasbullah te, karna jadian ca ma ihup obat segala mida waras-waras ca. Bacaan beliau te sambil ma imbing takuluk. Jadi ete ca humbuy pang mun langsung waras te Cuma tenyaman am kai a pada helo a te.”

”Waktu itu saya sedang batuk-batukan sampai sakit dada sehingga jadi demam. Saya mencoba datang ke Guru Hasbullah, karena menurut saya sudah tidak mempan lagi obat-obatan, semua sudah dicoba tapi belum sembuh. Beliau membacakan sesuatu sambil memegang kepala saya. Jadi memang tidak langsung sembuh total, tapi badan terasa lebih nyaman dari sebelumnya.”⁸

C. Analisis Data

1. Tata Cara Pembacaan Surah Al-Anbiya Ayat 69 dalam praktik pengobatan oleh Guru Hasbullah di desa Pembuang Hulu II

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di lapangan, Guru Hasbullah menggunakan Surat Al-Anbiya ayat 69 sebagai media penyembuhan di Desa Pembuang Hulu II. Beliau melakukannya dengan dua cara, yaitu:

- a. Pembacaan Surah Al-Anbiya Ayat 69 Untuk Pengobatan Dengan Cara Ditiup ke Air

Guru Hasbullah melaksanakan salah satu bentuk praktik pengobatan spiritual dengan memanfaatkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Anbiya ayat 69, sebagai media terapi religius. Dalam pelaksanaannya, beliau terlebih dahulu membacakan ayat tersebut secara khusyuk, kemudian meniupkannya ke dalam air yang telah disiapkan sebagai sarana perantara. Air yang telah dibacakan ayat

⁸ Wawancara dengan bapak Hasanudin, Rumah pribadi, Desa Pembuang Hulu II, Kecamatan Hanau, Kabupaten Seruyan, Provinsi Kalimantan Tengah, pada 10 Juli 2024

tersebut diyakini telah mendapatkan keberkahan dan kekuatan spiritual yang bersumber dari kalamullah, sehingga dipercaya dapat memberikan efek penyembuhan bagi individu yang mengonsumsinya. Air tersebut kemudian diminumkan kepada pasien yang bersangkutan sebagai bagian dari rangkaian proses pengobatan. Praktik ini telah diterapkan oleh Guru Hasbullah kepada beberapa pasien, termasuk di antaranya Bapak Suhaimi dan Bapak Amrozi, yang keduanya menjalani terapi tersebut dengan harapan memperoleh kesembuhan dari penyakit yang mereka alami. Pendekatan ini mencerminkan integrasi antara nilai-nilai spiritual Islam dan upaya penyembuhan, yang menjadi bagian dari tradisi pengobatan alternatif berbasis keagamaan di masyarakat setempat.

b. Pembacaan Surah Al-Anbiya Ayat 69 Untuk Pengobatan Dengan Cara Ditiup ke Anggota Tubuh

Guru Hasbullah menerapkan metode pengobatan spiritual berbasis Al-Qur'an dengan membacakan Surah Al-Anbiya ayat 69, yang kemudian ditiupkan secara langsung ke bagian tubuh pasien yang mengalami keluhan atau rasa sakit. Praktik ini merupakan bentuk terapi ruhani yang diyakini mampu menghadirkan energi penyembuhan melalui kekuatan ayat-ayat suci, yang tidak hanya berfungsi sebagai doa tetapi juga sebagai sarana pengobatan non-medis dalam tradisi keislaman. Teknik ini diaplikasikan secara khusus kepada individu-individu yang mengalami gangguan kesehatan fisik, seperti yang dilakukan terhadap Bapak Hasanudin dan Bapak Fitri. Kedua pasien tersebut menjalani pengobatan dengan harapan memperoleh kesembuhan melalui media spiritual yang mengandalkan

keyakinan terhadap kemampuan kalamullah dalam memberikan perlindungan dan pemulihan terhadap berbagai jenis penyakit. Pendekatan ini mencerminkan sinergi antara keimanan dan ikhtiar penyembuhan yang berkembang dalam praktik pengobatan tradisional berbasis nilai-nilai religius di masyarakat.

Pendekatan Guru Hasbullah dalam membaca ayat-ayat sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam hadis Nabi Muhammad SAW, yang menjelaskan bagaimana menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk perlindungan dan penyembuhan. Hal ini menunjukkan bahwa teknik yang diikuti oleh Guru Hasbullah memiliki dasar yang kuat dalam tradisi kenabian, bukan sesuatu yang baru atau bertentangan dengan keyakinan Islam. . Dalam konteks ini, hadis Nabi SAW menjadi landasan normatif yang mengafirmasi penggunaan bacaan ayat-ayat suci sebagai bentuk ruqyah atau pengobatan spiritual yang dibenarkan dalam Islam, selama tidak mengandung unsur syirik atau bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid. Dengan demikian, praktik yang dilakukan oleh Guru Hasbullah dapat dipahami sebagai bentuk implementasi nilai-nilai keislaman dalam bidang pengobatan tradisional yang bersifat religius dan spiritual, serta mencerminkan keberlanjutan tradisi pengobatan Islami yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Hadis tersebut berbunyi:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ: أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي الْمَتَوَكِّلِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ كَانُوا فِي سَفَرٍ فَمَرُّوا بِحَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَاسْتَضَافُوهُمْ فَلَمْ يُضَيِّفُوهُمْ. فَقَالُوا لَهُمْ: هَلْ فِيكُمْ رَاقٍ فَإِنَّ سَيِّدَ

الْحَيِّ لَدَيْغٍ أَوْ مُصَابٍ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ: نَعَمْ. فَأَتَاهُ فَرَقَاهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ. فَبَرَأَ الرَّجُلُ
فَأَعْطِي قَطِيعًا مِنْ غَنَمٍ فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَهَا. وَقَالَ: حَتَّى أَذْكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ ﷺ فَأَتَى النَّبِيَّ
ﷺ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ. فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَاللَّهِ مَا رَقِيتُ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ. فَتَبَسَّمَ
(وَقَالَ: (وَمَا أَدْرَاكَ أَنَّهَا رُقِيَّةٌ). ثُمَّ قَالَ: (خُذُوا مِنْهُمْ وَاضْرِبُوا لِي بِسْمِهِمْ مَعَكُمْ

“Yahya bin Yahya At-Tamimi telah menceritakan kepada kami: Husyaim mengabarkan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Abu Al-Mutawakkil, dari Abu Sa’id Al-Khudri; Bahwa beberapa orang dari sahabat Rasulullah—shallallahu ‘alaihi wa sallam—pernah dalam suatu safar, mereka melewati salah satu perkampungan Arab. Mereka minta diterima sebagai tamu penduduk kampung itu, namun penduduk kampung itu tidak mau menjamu mereka. Penduduk kampung itu bertanya kepada para sahabat, “Apakah di tengah-tengah kalian ada yang bisa merukiah? Karena tokoh kampung ini sedang disengat atau sakit.” Seorang lelaki di antara para sahabat berkata, “Ya.” Lelaki itu mendatangi tokoh kampung itu dan merukiahnya menggunakan surah Al-Fatihah. Tokoh kampung itu sembuh. Dia memberikan beberapa ekor kambing, namun lelaki tadi tidak mau menerimanya dan berkata, “Tunggu sampai aku menyebutkan hal itu kepada Nabi—shallallahu ‘alaihi wa sallam—.” Dia mendatangi Nabi—shallallahu ‘alaihi wa sallam—lalu menyebutkan kejadian itu kepada beliau. Dia berkata, “Wahai Rasulullah, demi Allah, aku tidak merukiah kecuali menggunakan surah Al-Fatihah.” Nabi tersenyum dan bersabda, “Apa yang membuatmu tahu bahwa surah Al-Fatihah adalah rukiah?” Kemudian beliau bersabda, “Ambillah (kambing-kambing itu) dari mereka dan berilah aku jatah satu bagian bersama kalian!” (HR. Muslim no. 2201).⁹

Dari hadis ini dapat disimpulkan bahwa ayat Al-Qur’an memiliki keutamaan sebagai bacaan ruqyah yang syar’i dan bisa digunakan untuk pengobatan spiritual. Tindakan sahabat juga menunjukkan bahwa ruqyah dengan bacaan Al-Qur’an memiliki dasar yang kuat dalam syariat. Selain itu, diperbolehkan menerima imbalan atas ruqyah yang benar secara agama, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Hadis di atas juga menjelaskan kebolehan membaca ayat Al-Qur’an sebagai salah satu metode penyembuhan dengan cara ditiup.

⁹ Al-Imam Muslim ben Al-Hajjaj Al-Naysabouri, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2020), 307.

Mengusap orang sakit dengan tangan kanan, menurut kutipan dari jurnal *Studia Insania*. Hal ini berdasarkan hadis dari Aisyah radhiallahu 'anha, yang menyatakan: "Rasulullah saw mengusap tangan kanannya pada orang yang mengeluh sakit." Syarah An Nawawi, H.R. Muslim (14/180). Imam An Nawawi menyatakan: "Hadis ini menganjurkan agar orang sakit diusap dengan tangan kanannya ketika sedang didoakan. Saya telah mengumpulkan sejumlah kisah yang dapat dipercaya tentang hal ini dalam buku saya *Al Adzkar*. Lebih jauh, Syaikh Al Utsaimin menegaskan bahwa sama sekali tidak ada pembenaran atas praktik sebagian orang yang melakukan ruqyah dengan membacakan sesuatu kepada orang sakit menggunakan telapak tangan atau bagian tubuh tertentu."¹⁰

Hadis yang diriwayatkan oleh 'Aisyah radhiyallahu 'anha menjelaskan bahwa Rasulullah mengusap orang yang sakit dengan tangan kanan sambil mendoakannya, dan ini merupakan tuntunan sunnah dalam menjenguk atau mendoakan orang sakit. Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa hadis ini mengandung anjuran (mustahab) untuk:

- 1) Mengusap dengan tangan kanan saat menjenguk orang sakit.
- 2) Mendoakan kesembuhan bagi orang yang sakit sebagai bagian dari sunnah Nabi.

Namun, menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, menempelkan telapak tangan pada tubuh orang sakit saat meruqyah dan membaca bacaan ruqyah

¹⁰ Arni, "Implementasi Ruqyah Syar'iyah sebagai Alternatif Psikoterapi dalam Kajian Psikologi Islam," *Jurnal Studia Insania* 9, no. 1 (8 Juni 2021): 14, <https://doi.org/10.18592/jsi.v9i1.3923>.

langsung pada anggota tubuh tertentu tanpa dasar dari dalil yang shahih adalah perbuatan yang tidak ada landasannya secara syar'i.

Berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara dan referensi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ayat-ayat suci Al-Qur'an memiliki potensi yang sangat besar untuk digunakan sebagai media pengobatan, baik dalam aspek jasmani maupun rohani. Selain itu, dijelaskan pula bahwa metode atau tata cara pengobatan yang dilakukan oleh Guru Hasbullah telah sesuai dengan ajaran dan tuntunan Rasulullah Muhammad Saw., sebagaimana yang tercantum dalam hadits-hadits shahih, yang mengatur secara jelas bagaimana pelaksanaan ruqyah yang benar menurut syariat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa praktik ruqyah yang dijalankan tidak hanya memiliki dasar spiritual yang kuat, tetapi juga telah mengikuti pedoman yang telah diajarkan oleh Nabi, sehingga tetap berada dalam koridor keislaman yang sah dan dapat dipertanggung jawabkan secara agama.

2. Manfaat Penggunaan Surah Al Anbiya Ayat 69 dalam Praktik Pengobatan menggunakan Ayat Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah *syifa'* (penyembuh) bagi hati dan jiwa. Ayat 69 dari Surah Al-Anbiya' ini, dengan kisah mukjizatnya, mukjizat Nabi Ibrahim as. yang diselamatkan dari kobaran api raksasa menjadi inspirasi bahwa Allah adalah Pelindung terbaik dari segala marabahaya. Dalam pengobatan, ayat ini sering diamalkan untuk memohon perlindungan dari bahaya penyakit yang semakin parah, komplikasi yang tak terduga, atau bahkan gangguan non-medis seperti sihir atau *'ain* (pandangan mata jahat). Beberapa keyakinan spiritual meyakini ayat ini

dengan kemampuan untuk "menjinakkan" penyakit yang bersifat "panas" atau membakar, seperti demam tinggi yang tak kunjung turun atau kondisi peradangan, seolah-olah memohon agar Allah "mendinginkan" dan menetralkan dampak buruknya.

Surah Al-Anbiya' ayat 69 memiliki kedudukan penting dalam pengobatan Islami, terutama karena kisahnya yang luar biasa tentang Nabi Ibrahim as. Ayat tersebut berbunyi:

قُلْنَا يِنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

“Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim", (Q.S Al-Anbiya: 69).

Untuk mendalami manfaat ayat ini, peneliti melakukan wawancara dengan seorang narasumber ahli dan empat informan yang secara aktif terlibat dalam praktik pengobatan menggunakan Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Anbiya' ayat 69. Hasil dari wawancara tersebut peneliti mengklasifikasikan dalam dua bagian:

a. Sebelum berobat:

Mayoritas pasien mengalami demam atau kondisi penyakit yang mana tubuh mengalami gejala panas seperti yang terkena luka bakar. Pasien yang mengalami gejala-gejala tersebut diobati oleh guru Hasbullah dengan menggunakan surah Al-Anbiya ayat 69.

Praktik Guru Hasbullah menggunakan Surat Al-Anbiya ayat 69 untuk menyembuhkan demam atau luka bakar menunjukkan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dapat digunakan sebagai intervensi spiritual untuk membantu proses

penyembuhan penyakit. Selain didasarkan pada prinsip-prinsip teologis, penerapan ayat tersebut memiliki konotasi simbolis yang relevan dengan demam pasien. Pesan kontekstual mengenai kemampuan Allah untuk secara langsung menurunkan panas disampaikan dalam Surat Al-Anbiya ayat 69, di mana Allah mengarahkan api untuk mendinginkan dan memberikan perlindungan kepada Nabi Ibrahim. Pandangan ini selaras dengan apa yang dijelaskan oleh M. Nurwathani Janhari dalam jurnalnya yang berjudul "*Ayat-ayat Al-Qur'an Sebagai Mantra Pengobatan*", di mana dijabarkan bahwa para praktisi ruqyah atau peruqyah secara umum juga memanfaatkan ayat tersebut dalam proses penyembuhan pasien yang mengalami penyakit panas, termasuk demam. Hal ini menunjukkan bahwa Surah Al-Anbiya ayat 69 dipandang memiliki nilai spiritual dan sugestif yang kuat dalam tradisi pengobatan Islam, serta menjadi bagian dari pendekatan terapeutik berbasis keimanan yang diyakini mampu membantu pemulihan kondisi fisik dan psikis pasien.¹¹

b. Sesudah berobat:

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber ahli dan empat orang informan yang terlibat dalam pengobatan menggunakan surah Al-Anbiya ayat 69 bahwa reaksi yang dialami oleh mayoritas pasien yaitu mendapatkan ketenangan, ketentraman jiwa dan gejala penyakit yang semakin berkurang.

Jawaban tersebut sesuai dengan penjelasan Suciniati dalam jurnal Terapi Kesehatan Mental Melalui Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an (Studi Kasus KH. Imam di Dusun Blajud) yang menyebutkan bahwa Allah SWT berseru, "Wahai api!" ketika

¹¹ Janhari, "Ayat-ayat Quran Sebagai Mantra Pengobatan," 50.

Nabi Ibrahim AS berada di tengah kobaran api. Hal ini menunjukkan betapa besarnya kekuasaan Allah SWT. Pertanyaannya sekarang, bagaimana Al-Qur'an mempengaruhi orang yang sakit?

Ternyata, Al-Qur'an bisa memberi dampak besar pada perasaan orang sakit. Ketika mereka membaca atau mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an, hati mereka jadi lebih tenang dan penuh harapan. Mereka jadi yakin kalau Allah pasti akan memberi kesembuhan, sehingga bisa lebih sabar menghadapi penyakitnya. Akhirnya, mereka bisa merasa damai dan tidak terlalu cemas meskipun sedang sakit.¹²

Hal ini juga dijelaskan dalam jurnal berjudul *Living Qur'an: Magic dalam Tradisi Pengobatan Modern*, yang mengungkapkan bahwa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an merupakan salah satu metode yang diyakini mampu memberikan ketenangan batin dan meredakan gejolak jiwa. Dalam perspektif ini, Al-Qur'an dipandang tidak hanya sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai sumber penyembuhan (*as-syifā'*), baik terhadap penyakit ruhani seperti stres, kecemasan, dan gangguan emosional, maupun penyakit jasmani. Kandungan spiritual dalam ayat-ayat Al-Qur'an diyakini berfungsi sebagai terapi yang menenangkan dan menstabilkan kondisi mental seseorang, sehingga membantu proses penyembuhan secara holistik.¹³

Berdasarkan temuan dalam dua jurnal, yakni *Terapi Kesehatan Mental Melalui Ayat-ayat Suci Al-Qur'an (Studi Kasus KH. Imam di Dusun Blajud)* oleh

¹² Suciniati, "Terapi Kesehatan Mental Melalui Ayat-Ayat Suci Al-Quran (Studi Kasus Kh. Imam Di Dusun Blajud)," *Reflektika* Vol. 14, no. 1 (2019): 70.

¹³ Arif Al Anang, "Living Qur'an: Magic dalam Tradisi Pengobatan Modern," 19.

Suciniati, serta *Living Qur'an: Magic dalam Tradisi Pengobatan Modern*, dapat disimpulkan bahwa pembacaan dan pendengaran terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an memiliki efek terapeutik yang signifikan terhadap kondisi mental seseorang. Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber petunjuk spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai media penyembuhan (*as-syifā'*) yang mampu menenangkan jiwa, menumbuhkan harapan, dan memperkuat kesabaran dalam menghadapi penyakit. Reaksi emosional yang positif ini menunjukkan bahwa pendekatan Qur'ani dapat menjadi bentuk terapi komplementer yang mendukung proses penyembuhan secara psikologis dan spiritual secara holistik.